

PENERAPAN METODE VAKS (VISUAL, AUDITORY, KINESTETHIC, SUGESTOPEDIA) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATERI MEMERANKAN TOKOH DRAMA

Novianti Ayu Cahyani¹, Dadan Djuanda², Ali Sudin³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹novianti.ayu.cahyani@student.upi.edu

²dadansmd@upi.edu

³alisudin03@gmail.com

Abstrak

The fundamental of playing drama with proper pronunciation, intonation and expression at 5th Primary School of SDN Cikoneng I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang has not optimal yet. In this case, teacher do not look carefully at right learning methods to their speaking skills. The observation on class with Spiral of Kemmis and Taggart model cover on planning, measure, observation and reflection. This observation is use to figure out how the teachers work on their planning or learning implementation, also studen activity and the output if they use VAKS (Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia). There is 40,91% students which is completed on quarter I, 72,73% on quarter II, 95,24% on quarter III. Therefore, there is a progress on the process and the output with the implementation of VAKS on the material lesson of playing drama.

Key word: VAKS methods, Speech skills, drama role-play

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah keterampilan berbicara. Menurut Tarigan (2008, p. 16) "Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan". Keterampilan berbicara sangat erat kaitanya dengan menyimak yaitu kegiatan komunikasi dua arah yang langsung tatap muka. Seseorang tidak akan berbicara jika tidak ada orang yang menyimak, begitu sebaliknya seseorang tidak akan menyimak jika tidak ada orang yang berbicara. Melalui berbicara orang dapat menyampaikan informasi melalui ujarannya kepada orang lain. Sedangkan melalui menyimak orang menerima informasi dari orang lain. Maka kegiatan berbicara selalu diikuti kegiatan menyimak atau kegiatan menyimak pasti ada dalam kegiatan berbicara, dua-duanya fungsional bagi komunikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif dan pembicara harus memahami makna segala yang ingin dikomunikasikannya. Adapun hal yang harus diperhatikan dalam keterampilan berbicara ini sejalan dengan pendapat Suhendra dan Pien Supinah bahwa.

Penelitian keterampilan berbicara ada enam hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) lafal dan ucapan. (2) tata bahasa, struktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang sesuai dengan ragam

bahasa yang dipakai. (3) kosakata/diksi pilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang akan disampaikan. (4) kefasihan, kemudahan dan kecepatan berbicara. (5) isi pembicaraan. (6) pemahaman (Suhendra & Pien Supinah, 1997, hlm. 118-131; Ningsih, dkk. 2013, p. 2).

Dalam melatih keterampilan berbicara guru harus bisa menciptakan situasi pembelajaran yang aktif bagi siswa, selain itu guru wajib untuk mengarahkan atau membimbing siswanya agar mampu berbahasa dengan baik dan benar. Seorang guru dapat menggunakan berbagai metode dan media pengajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat terciptanya suasana belajar yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas V SDN Cikoneng I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang pada hari Kamis tanggal 01 Desember 2016, proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum maksimal. Terutama dalam keterampilan berbicara KD 6. 2 memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, dalam pembelajarannya kebanyakan siswa hanya sebatas membacakan teks drama. Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan uraian Iswara (2016). Kemampuan lafal, intonasi, dan ekspresi terkait dengan kalimat dalam pembelajaran drama sebagaimana diuraikan Iswara (2011) dan Iswara & Harjasujana (1996a). Proses pembelajaran masih menggunakan cara lama yang berpusat pada guru. Guru hanya menjelaskan materi sekilas lalu menugaskan siswa untuk mempelajari teks drama yang ada dalam buku paket dan membagi peran tokoh bersama kelompoknya. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa dituntut untuk memerankan tokoh drama bersama kelompoknya dengan teks drama yang diberikan oleh guru dalam buku paket. Setiap kelompok maju ke depan kelas untuk menampilkan pemeranan tokoh drama sesuai teks drama yang ada dalam buku paket. Beberapa siswa terlihat antusias menghayati karakter tokoh yang diperankannya, ada pula siswa yang hanya membaca biasa. Suasana kelas terlihat gaduh dan rame kurang terkondisikan, namun ketika guru mencoba mengkondisikan kelas supaya tenang siswa berhenti untuk ribut namun hal tersebut tidak bertahan lama kemudian siswa ribut kembali. Pada saat siswa tampil di depan kelas, guru kurang memperhatikan. Siswa yang tidak tampil pun kurang memperhatikan temannya yang sedang tampil di depan kelas. Terkadang terlihat dari siswa laki-laki yang mengganggu beberapa siswa yang maju ke depan. Hal tersebut tentu berdampak negatif bagi penampilan mereka. Siswa perempuan yang diganggu cenderung menunjukkan kekesalan bahkan sampai tidak fokus dan lupa pada teks drama. Sedangkan siswa laki-laki yang diganggu justru terlihat senang tertawa dan tidak serius dalam memerankan tokoh dramanya. Sesekali guru mengomentari penampilan siswa dan mengarahkan siswa dalam bermain drama. Selain itu banyak faktor penyebab proses pembelajaran menjadi kurang maksimal yang dikarenakan fasilitas dari sekolah, terkadang guru kesulitan dalam mengembangkan ide kreatifnya untuk merencanakan sebuah model, metode, media atau permainan pembelajaran bahasa. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar, dimana sebagian besar siswa tidak dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Hasil unjuk kerja siswa dalam keterampilan berbicara memerankan tokoh drama, menunjukkan kemampuan sebagian besar siswa masih rendah karena banyak siswa yang belum mencapai standar KKM yang telah ditetapkan. Dari 22 orang siswa hanya 3 orang siswa yang mendapat nilai di atas KKM 75 menunjukkan angka 13,6%, sedangkan 19 orang siswa mendapatkan nilai di bawah KKM 75 menunjukkan angka 86,4%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Wali Kelas V, yaitu Ibu Hj. Lilis Karimah, S.Pd.SD. penyebab siswa tidak terampil berbicara adalah faktor kurangnya rasa percaya diri siswa, merasa malu untuk berbicara di depan kelas. Lebih rinci lagi peneliti melakukan wawancara pada beberapa siswa yang bermasalah. Berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan, mereka cenderung malu, tidak percaya diri, terkadang lupa dengan dialog tokoh yang akan diperankan. Adapun keluhan dari siswa ketika memerankan tokoh drama adalah adanya beberapa siswa yang mengganggu dan menertawakannya ketika memerankan tokoh drama tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pada pemaparan data awal, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi. Pertama dalam kinerja guru, kelemahannya adalah penggunaan metode yang kurang optimal dan penugasan yang membuat kesan membosankan dan kurang menerap dalam diri siswa. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu pembelajaran. Kedua, dalam aktivitas siswa terlihat siswa kurang kerjasama, disiplin dan antusias. Terakhir yaitu dalam unjuk kerja siswa, siswa mengalami kesulitan dalam memerankan tokoh dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan, masalah utama di sini adalah unjuk kerja siswa, sehingga kinerja guru harus diperbaiki untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Temuan fakta-fakta di lapangan menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga siswa akan lebih aktif dan hasil belajar siswa dalam memerankan tokoh drama lebih meningkat. Perbaikan yang dilakukan adalah melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan alternatif pemecahan masalah yaitu penerapan metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*) untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Dalam penerapan metode VAKS sejalan dengan pendapat Huda (2013) *Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK)* adalah gaya belajar multi-sensorik yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu melibatkan penglihatan, pendengaran dan gerakan. Langkah-langkah metode tersebut dapat memaksimalkan kemampuan belajar siswa pada aspek melihat, mendengar dan bergerak. Selain itu ditambahkan dengan metode *Sugestopedia* yang dapat menciptakan pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat mengemas pembelajaran dengan terarah menggunakan sugesti-sugesti dari guru yang menciptakan dan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar. Memberikan unsur ketenangan dalam pembelajaran dengan adanya iringan musik dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2009) Suatu ciri khas *sugestopedia* yang paling menonjol dan mencolok mata adalah adanya pemutaran musik dalam pembelajaran. Pembelajaran memerankan tokoh drama menjadi lebih menyenangkan dengan metode *Sugestopedia* karena adanya kegiatan imajinasi yang dapat membantu siswa mengkonkretkan naskah drama dalam skemata pikirannya. Pembelajaran memerankan tokoh drama dapat lebih mudah dipahami siswa dengan diberi sugesti terlebih dahulu, sesuai dengan karakter siswa karena skemata yang berasal dari sugesti dapat mengarahkan siswa untuk lebih berpikir konkret serta memerankan tokoh drama dengan baik. Penelitian relevan dengan penelitian ini adalah Sariningsih; Iswara & Panjaitan (2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan empat masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*) untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi memerankan tokoh drama?
- b. Bagaimana kinerja guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*) untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi memerankan tokoh drama?
- c. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*) untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi memerankan tokoh drama?

- d. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*) pada materi memerankan tokoh drama?

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu mencari masalah atau adanya tindakan mengatasi masalah, dilakukannya tindakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil dan kualitas pembelajaran di kelas. Perbaikan yang dilakukan meliputi kinerja guru, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hermawan dkk. (2010, p. 87) bahwa "Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional". Metode ini digunakan berdasarkan permasalahan yang dirasakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung pada keterampilan berbicara yaitu khususnya pada materi memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SDN Cikoneng I yang berada di Jalan Raden Umar Wirahadikusumah Km 01 Sumedang Desa Cikoneng Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang. Penentuan SDN Cikoneng I sebagai tempat penelitian karena setelah melakukan observasi langsung, terdapat temuan permasalahan dalam belajar mengajar, letak sekolah yang strategis dan jumlah siswa yang cukup memadai untuk dijadikan penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Cikoneng I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang yang berjumlah 22 orang tahun ajaran 2016/2017, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 12 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 10 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis data yang didapat dari hasil wawancara, observasi, tes unjuk kerja dan catatan lapangan yang selanjutnya dideskripsikan melalui pemaparan. Wawancara merupakan suatu proses kegiatan tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber untuk mendapatkan sebuah informasi yang akurat. Observasi merupakan pengamatan secara langsung dengan menggunakan berbagai alat indra seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mengetahui aktivitas dan kinerja guru dalam proses pembelajaran selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sedangkan catatan lapangan merupakan catatan yang ditulis berdasarkan informasi yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan yang dianggap penting berhubungan dengan pelaksanaan tindakan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data penelitian ini merupakan data proses dan data hasil. Data proses didapat dari observasi kinerja guru, aktivitas siswa, hasil wawancara dan catatan lapangan. Sedangkan data hasil didapat dari penilaian unjuk kerja siswa dalam memerankan tokoh drama. Terdapat tiga aspek yang dinilai dalam penilaian unjuk kerja, yaitu penggunaan lafal, intonasi dan ekspresi. Setiap aspek mempunyai skor maksimal tiga dengan skor ideal sembilan. Setelah memberi skor, langkah selanjutnya adalah memberi nilai pada setiap siswa, kemudian menafsirkan tuntas

tidaknya siswa dalam mencapai kompetensi yang disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian pada tindakan yang telah dilaksanakan pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan pada kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, peningkatan aktivitas siswa, dan peningkatan hasil belajar siswa dalam memerankan tokoh drama hingga mencapai target yang telah ditentukan. Pada siklus I, persentase ketuntasan perencanaan pembelajaran guru yang diperoleh adalah 93,75% dengan kriteria baik sekali. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran guru yang diperoleh adalah 88,23% dengan kriteria baik sekali. Namun hasil observasi kinerja guru untuk kemampuan perencanaan dan melaksanakan pembelajaran siklus I tersebut belum memenuhi target yaitu 100%. Hasil observasi aktivitas siswa dari 22 orang siswa pada pelaksanaan siklus I terdapat sebanyak 8 orang siswa atau 36,36% yang mendapat kriteria Baik Sekali (BS). Pada hasil evaluasi unjuk kerja siswa dalam memerankan tokoh drama, 9 dari 22 orang siswa telah memenuhi KKM atau sekitar 40,91%. Sedangkan 13 orang siswa lainnya atau sekitar 59,09% dari 22 orang siswa belum dapat memenuhi KKM. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan jumlah siswa yang memenuhi KKM jika dibandingkan dengan data awal, dimana dari 22 orang siswa hanya 3 orang siswa atau 13,64% yang memenuhi nilai di atas KKM, sedangkan 19 orang siswa lainnya atau 86,36% masih belum memenuhi nilai di atas KKM. Kenaikannya yaitu 27,27%. Rata-rata nilai siswa di kelas V SDN Cikoneng I pada siklus I dalam keterampilan berbicara adalah 70,20%. Walaupun mengalami peningkatan nilai ketuntasan siswa dari data awal ke siklus I, belum mampu mencapai target yang telah ditentukan sehingga masih harus diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus II, persentase ketuntasan perencanaan pembelajaran guru yang diperoleh adalah 97,91% dengan kriteria baik sekali. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran guru yang diperoleh adalah 98,03%, dengan kriteria baik sekali. Namun hasil observasi kinerja guru untuk kemampuan perencanaan dan melaksanakan pembelajaran siklus II tersebut belum memenuhi target yaitu 100%. Hasil observasi aktivitas siswa yang mendapatkan kriteria Baik Sekali (BS) bertambah 6 menjadi 14 orang siswa atau sekitar 63,64%. Pada hasil evaluasi unjuk kerja siswa dalam memerankan tokoh drama, 16 dari 22 siswa telah memenuhi KKM atau sekitar 72,73%. Sedangkan 6 orang siswa lainnya atau sekitar 27,27% dari 22 orang siswa belum dapat memenuhi KKM. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan jumlah siswa yang memenuhi KKM jika dibandingkan dengan siklus II, dimana dari 9 dari 22 siswa telah memenuhi KKM atau sekitar 40,91%. Sedangkan 13 orang siswa lainnya atau sekitar 59,09% dari 22 orang siswa belum dapat memenuhi KKM. Kenaikannya yaitu 31,81/2%. Rata-rata nilai siswa di kelas V SDN Cikoneng I pada siklus II keterampilan berbicara adalah 80,81%. Walaupun mengalami peningkatan nilai ketuntasan siswa dari siklus I ke siklus II, belum mampu mencapai target yang telah ditentukan sehingga masih harus diperbaiki pada siklus III.

Pada siklus III, persentase ketuntasan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru yang diperoleh meningkat menjadi 100% artinya perencanaan dan pelaksanaan dilakukan dengan kriteria baik. Maka dengan demikian perencanaan dan pelaksanaan kinerja guru sudah mencapai target yang diharapkan yaitu dengan persentase 100%. Hasil observasi aktivitas siswa yang mendapatkan kriteria Baik Sekali (BS) bertambah 6 orang siswa menjadi 20 orang siswa atau 90,91%. Pada hasil evaluasi unjuk kerja siswa dalam memerankan tokoh drama, 20 dari 22 siswa telah memenuhi KKM atau sekitar 95,24%. Sedangkan 2 orang siswa lainnya atau sekitar 9,52% dari 22 orang siswa belum dapat memenuhi KKM. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan jumlah siswa yang memenuhi KKM jika dibandingkan dengan siklus I dan siklus II, dimana dari 9 dari 22

siswa telah memenuhi KKM atau sekitar 40,91%. Sedangkan 13 orang siswa lainnya atau sekitar 59,09% dari 22 orang siswa belum dapat memenuhi KKM. Kenaikannya yaitu 50%. Rata-rata nilai siswa di kelas V SDN Cikoneng I pada siklus II keterampilan berbicara adalah 91,92%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai unjuk kerja siswa telah mencapai target yang telah ditentukan, yaitu 85% dari populasi siswa kelas V telah mencapai nilai KKM. Jadi siklus dihentikan sampai pada siklus III ini dan tidak ada siklus atau tindakan selanjutnya.

Pembahasan Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan langkah terpenting yang harus dilakukan seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal yang perlu disiapkan yaitu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan metode metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*) yang langkah-langkahnya diperbaiki pada setiap siklusnya, lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, lembar catatan lapangan. Selain itu, peneliti juga membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dilengkapi dengan teks drama pendek sebagai proses latihan memerankan tokoh drama teks drama yang berbeda-beda tiap siklusnya. Teks drama dibuat langsung oleh peneliti dengan tujuan teks drama mengandung semua indikator penilaian, yaitu lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat serta lembar evaluasi yang berbeda-beda pula setiap siklusnya namun dalam tingkat kesukaran soal yang tetap sama. Peneliti juga menyiapkan semua instrumen yang di butuhkan dalam penelitian, seperti format penilaian kinerja guru perencanaan pembelajaran dan format penilaian kinerja guru pelaksanaan pembelajaran, format penilaian aktivitas siswa, format penilaian unjuk kerja siswa dan format catatan lapangan. Setelah itu, peneliti menyiapkan media rekaman suara (*Auditory*) pembelajaran lafal dan intonasi untuk membantu siswa dalam memerankan tokoh drama. Menyiapkan berbagai gambar ekspresi (*Visual*) seperti misalnya penggunaan ekspresi yang tepat ketika memerankan suatu tokoh peran antagonis, maka ekspresinya adalah mimik muka yang jahat dan pandangan mata tajam sedangkan peran protagonis, maka ekspresinya adalah mimik muka baik atau ramah dan pandangan mata lembut. Pada siklus III peneliti juga menayangkan video untuk pembelajaran ekspresi dan contoh drama pendek (*Visual*), kemudian siswa bersama kelompoknya memerankan drama (*Kinesthetic*). Peneliti juga menyiapkan musik yang digunakan ketika pelaksanaan tindakan, yaitu musik pada saat awal kegiatan, pemberian sugesti, visualisasi, relaksasi dan proses menghafal teks drama (*Sugestopedia*). Ini sejalan dengan pendapat Hamalik (Arsyad; dalam Haryoko, 2009, p. 3) mengemukakan bahwa “pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keiinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”

Saat penelitian berlangsung terdapat beberapa temuan di setiap siklusnya, sehingga terjadi perubahan pada perencanaan yang dibuat guru. Beberapa perubahan terdapat pada penyempurnaan sarana belajar siswa diantaranya adalah menyediakan berbagai macam gambar untuk memudahkan siswa dalam memahami ekspresi. Hal ini dilakukan karena begitu pentingnya penyempurnaan sarana belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran, sejalan dengan pendapat (Resmini dkk. (2009, p. 14) bahwa “Faktor yang harus diperhatikan secara cermat dalam merancang pembelajaran yaitu: tujuan pembelajaran, guru, materi ajar, metode dan faktor lingkungan”. Dengan adanya perbaikan perencanaan pada setiap siklus dapat berdampak positif pada proses dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan beberapa prinsip konstruktivisme yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran yang baik sebagai guru intensional atau guru yang memiliki tujuan yaitu orang yang terus menerus memikirkan hasil yang mereka inginkan bagi siswanya dan bagaimana tiap-tiap keputusan yang mereka ambil membawa siswa ke arah hasil

yang lebih baik. Maka dari itu, keberhasilan tujuan pembelajaran dan pengajaran sangat melibatkan perencanaan yang dibuat guru. Data hasil perencanaan yang diperoleh selalu meningkat dalam setiap siklusnya, hal ini disebabkan karena pada setiap siklus guru mengadakan perbaikan-perbaikan perencanaan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun hasil yang diperoleh yaitu, perencanaan siklus I memperoleh persentase 93,75%, perencanaan siklus II meningkat menjadi 97,91%, dan perencanaan siklus III meningkat menjadi 100% artinya perencanaan dilakukan dengan baik sekali sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Pembahasan Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat dengan menerapkan metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*) dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang disusun pada tahap perencanaan. Tahap pelaksanaan meliputi kinerja guru yang meliputi aspek-aspek kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir yaitu, pelaksanaan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Selain itu, aktivitas siswa selama proses pembelajaran dinilai dalam tahap pelaksanaan, penilaian aktivitas siswa meliputi kerjasama, kedisiplinan dan antusias.

Pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan melalui tiga siklus dengan menerapkan metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*) didapatkan beberapa temuan dalam langkah pembelajarannya. Adapun temuan yang didapatkan saat pelaksanaan pembelajaran yaitu, pertama siswa dapat belajar dengan mendengarkan rekaman suara (media audio) yang dapat menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan lafal dan intonasi (tahap *auditory*), kedua siswa dapat belajar dengan melihat gambar atau tayangan video (tahap *visual*) yang disediakan oleh guru untuk mengatasi permasalahan dalam penggunaan ekspresi yang sesuai dengan karakter tokoh, ketiga siswa belajar untuk memerankan tokoh drama di depan kelas dengan percaya diri dengan gerakan-gerakan yang sesuai, dan terakhir menciptakan pembelajaran lebih menyenangkan dan mengemas pembelajaran agar lebih terarah menggunakan sugesti-sugesti dari guru dengan iringan musik sehingga menumbuhkan semangat siswa untuk belajar (tahap *sugestopedia*). Dengan penerapan metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*) meningkatkan persentase kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih baik dan efektif. Pelaksanaan pembelajaran kinerja guru pada siklus I memperoleh persentase 88,23%, pada siklus II meningkat menjadi 98,03%, dan pada siklus III menjadi 100%. Dengan demikian pelaksanaan kinerja guru sudah mencapai target yang diharapkan yaitu dengan persentase 100%.

Aktivitas siswa yang diamati dalam proses pembelajaran memerankan tokoh drama meliputi tiga aspek, yaitu kerjasama, kedisiplinan dan antusias. Peningkatan persentase pada aktivitas siswa terjadi selama pelaksanaan siklus. Aktivitas siswa yang meningkat tentu tidak terlepas dari pelaksanaan kinerja guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*). Penerapan metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*) dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran karena dalam prosesnya siswa terlibat langsung, interaksi yang terjadi saat proses pembelajaran bukan hanya sebagai upaya pengembangan berkomunikasi semata, namun dapat memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir maupun membentuk aktivitas-aktivitas lain yang berhubungan dengan proses penemuan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilannya. Didapat temuan bahwa terjadi peningkatan pada aspek kedisiplinan dan kerjasama setelah diadakannya aturan-aturan dan hukuman apabila siswa tidak dapat bekerjasama dengan kelompok. Hal ini sejalan dengan teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh Guthrie

(dalam Budiningsih, 2012, p. 26) "Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seseorang". Dalam aspek antusias didapatkan temuan bahwa terjadi peningkatan pada aspek antusias siswa. Hal tersebut sejalan dengan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov (dalam Djuanda, 2006, p. 7) "Teori ini berangkat dari pemahaman bahwa stimulus yang dapat dilihat juga dapat menyebabkan adanya respons yang dapat dilihat". Pada tindakan siklus III didapat temuan bahwa seluruh siswa dapat bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing selama pembelajaran, kedisiplinan dan antusias siswa pun sudah meningkat dibandingkan saat pelaksanaan siklus I dan II. Dari 22 orang siswa pada pelaksanaan siklus I terdapat sebanyak 8 orang siswa atau 36,36% yang mendapat kriteria Baik Sekali (BS), pada siklus II siswa yang mendapatkan kriteria Baik Sekali (BS) bertambah 6 menjadi 14 orang siswa atau 63,64%, pada pelaksanaan tindakan siklus III siswa yang mendapatkan kriteria Baik Sekali (BS) bertambah 6 orang siswa menjadi 20 orang siswa atau 90,91%. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian aktivitas siswa pada siklus III sudah mencapai target yang telah diharapkan, yaitu 85% mendapat kriteria baik sekali (BS).

Pembahasan Hasil Unjuk Kerja Siswa dalam Memerankan Tokoh Drama

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara materi memerankan tokoh drama menggunakan intonasi, lafal dan ekspresi yang tepat mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Hal ini menandakan bahwa penerapan metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*) dapat diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (2013) *Visual, Auditory dan Kinesthetic* (VAK) adalah gaya belajar multi-sensorik yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu melibatkan penglihatan, pendengaran dan gerakan. Selain itu pendapat Lozanov (dalam Ambarningsih, 2014, p. 16) mengemukakan bahwa "*Suggestology*" adalah sebuah pengkondisian kegiatan belajar-mengajar yang memungkinkan para siswa untuk belajar dengan kecepatan yang tinggi dan upaya yang normal, serta dibarengi kegembiraan". Pembelajaran memerankan tokoh drama dengan menggunakan metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*) mampu menyelesaikan permasalahan siswa dalam memerankan tokoh drama. Adapun peningkatan hasil belajar siswa SDN Cikoneng I pada aspek keterampilan berbicara materi memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat yaitu, pada data awal hanya 3 orang siswa atau 13,64% dari 22 orang siswa yang dapat mencapai KKM, sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 9 orang siswa atau 40,91%, pada siklus II peningkatan kembali terjadi sehingga jumlah siswa yang mampu mencapai KKM menjadi 16 orang siswa atau 72,73%, namun hal tersebut belum mampu mencapai target sehingga diadakan siklus III yang membuat jumlah siswa yang mencapai KKM semakin bertambah menjadi 20 atau 95,24%.

SIMPULAN

Pada tahap perencanaan guru hasil yang diperoleh yaitu, siklus I memperoleh persentase 93,75% dengan kriteria baik sekali, siklus II meningkat menjadi 97,91% dengan kriteria baik sekali, dan siklus III meningkat menjadi 100% artinya perencanaan dilakukan dengan baik sekali sesuai dengan target yang telah ditentukan. Dengan demikian, data hasil perencanaan yang disusun guru selama penelitian tiga siklus mengalami peningkatan. Sedangkan kinerja guru dievaluasi dengan menggunakan format observasi kinerja guru. Pelaksanaan pembelajaran kinerja guru pada siklus I memperoleh persentase 88,23% dengan kriteria baik sekali, pada siklus II meningkat menjadi 98,03% dengan kriteria baik sekali, dan pada siklus III menjadi 100% dengan kriteria baik

sekali. Dengan demikian, pelaksanaan kinerja guru sudah mencapai target yang diharapkan yaitu dengan persentase 100%.

Aktivitas siswa selama pembelajaran tercatat dalam format observasi aktivitas siswa dan catatan lapangan. Terdapat peningkatan jumlah siswa yang dianggap dengan kriteria baik sekali. Pada pelaksanaan siklus I terdapat sebanyak 4 orang siswa atau 18,18% yang mendapat kriteria Baik Sekali (BS), pada siklus II siswa yang mendapatkan kriteria Baik Sekali (BS) bertambah 7 menjadi 11 orang siswa atau 50,00%, pada siklus III siswa yang mendapatkan kriteria baik sekali (BS) bertambah 9 orang siswa menjadi 20 orang siswa atau 90,91%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian aktivitas siswa sudah mencapai target yang telah diharapkan, yaitu 85%. Adapun peningkatan hasil belajar siswa yaitu, pada data awal hanya 3 orang siswa atau 13,64% dari 22 orang siswa yang dapat mencapai KKM, sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 9 orang siswa atau 40,91%, pada siklus II peningkatan kembali terjadi sehingga jumlah siswa yang mampu mencapai KKM menjadi 16 orang siswa atau 72,73%, namun hal tersebut belum mampu mencapai target sehingga diadakan siklus III yang membuat jumlah siswa yang mencapai KKM semakin bertambah menjadi 20 atau 95,24%. Berdasarkan hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Sugestopedia*) dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat pada siswa kelas V SDN Cikoneng I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang.

BIBLIOGRAFI

- Ambarningsih, D. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisin Bebas Melalui Metode Sugestopedia. *Journal of Elementary Education*, 3(2), 14–20.
- Budiningsih, C. A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan 2006.
- Haryoko, S. (2009). Efektifitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Jurnal Edukasi@Elektro*, 5(1), 1–10.
- Hermawan, R., Mujono, & Suherman, A. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan SD*. Bandung: UPI Press.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran isu-isu metadis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iswara, P. (2011). Pembelajaran Kalimat Bahasa Indonesia dengan Pola Spiral Pada Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPI Kampus Sumedang. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia. http://103.23.244.11/Direktori/KD-SUMEDANG/197212262005011002-PRANA_DWIJA_ISWARA/PEMBELAJARAN_KALIMAT_BAHASA_INDONESIA_DENGAN_POLA_SPIRAL.pdf

- Iswara, P. D. (2016). "Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Menulis dan Berbicara di Sekolah Dasar" Sumber: Proceeding International Seminar 2016, Gender Perspective of Multiliterate Development in the Era of ASEAN Economic Community, UHAMKA, Jakarta, 27-28 April 2016. https://www.researchgate.net/profile/Prana_Iswara/publication/303371521_Pengembangan_Materi_Ajar_dan_Evaluasi_pada_Keterampilan_Menulis_dan_Berbicara_di_Sekolah_Dasar/links/573ed07d08ae9ace841314f2.pdf
- Iswara, P. D., & Harjasujana, A. (1996a). *Kebahasaan dan Membaca dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ningsih, A. G., Atmazaki, & R, S. (2013). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain teka-teki siswa kelas X MAS-TI TABEK GADANG kabupaten lima puluh kota. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*,1(3), 1-13.
- Resmini, N., Djuanda, D., & Cahyani, I. (2009). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Sariningsih, W., Iswara, P., & Panjaitan, R. (2016). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw berbantuan Media Denah 3D untuk Meningkatkan Keterampilan Mendeskripsikan Petunjuk Denah. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 801-810. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/3572>
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.